

Makna Sepotong Kue Keranjang

Oleh: Hendra Kurniawan

TAHUN Baru Imlek merupakan hari raya yang diperingati oleh masyarakat Tionghoa secara umum. Sekarang ini memang tradisi Imlek telah dikokohkan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Sebelumnya dengan mengatasnamakan asimilasi, tradisi Imlek sempat dilarang oleh Orde Baru. Larangan selama lebih dari 30 tahun mengakibatkan pudarnya identitas budaya Tionghoa terutama pada generasi mudanya. Angin segar mulai terasa di era Reformasi saat KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) diangkat sebagai presiden. Gus Dur memberi izin perayaan Tahun Baru Imlek secara terbuka. Pada masa Presiden Megawati Soekarnoputri, Tahun Baru Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional.

Sejak itu setiap menjelang Tahun Baru Imlek, berbagai pusat perbelanjaan, mall, toko, bank, maupun tempat umum lainnya berlomba mempercantik diri dengan simbol-simbol Imlek. Dominasi warna merah, ditambah lampion merah, angpao-angpao yang bergantung di tangkai bunga meihwa, dan pernak-pernik lainnya semakin menyemarakkan Imlek. Pusat perbelanjaan menjual aneka kue keranjang (*nian gao*), kembang api, berbagai hiasan, dan pakaian-pakaian khas Tionghoa (*qipao*, *cheongsam*). Berbagai simbol ini tidak semata-mata hendak menunjukkan ciri khas Imlek namun juga mengandung makna yang

dalam.

Simbol kerukunan

Sehari sebelum Tahun Baru Imlek, keluarga Tionghoa mulai sibuk mengatur persiapan untuk sembahyangnya. Mereka mengadakan sembahyang untuk mendoakan leluhur keluarganya. Sebelum ritual sembahyang dimulai, orang harus bersih lahir dan batin. Dalam sembahyang ini, disajikan kue keranjang (*nian gao*) dengan berbagai macam ukuran. *Nian gao* berasal dari bahasa Mandarin, *nian* artinya tahun dan *gao* artinya kue. Dalam bahasa Hokkian disebut *Thiam Pan*.

Dalam persembahyangan, kue keranjang biasanya disusun bertingkat meninggi. Semakin ke atas bentuk kuenya semakin mengecil. Ini dimaknai adanya harapan peningkatan rezeki (kemakmuran) di tahun yang akan datang. Semakin banyak dan tinggi kue keranjang yang digunakan dalam sembahyang juga menandakan kemakmuran keluarga. Untuk itulah kue keranjang menjadi salah satu kue yang wajib ada saat Tahun Baru Imlek. Disebut kue keranjang karena cetakan untuk membuat kue itu berbentuk keranjang.

Menurut cerita legenda, pembuatan kue keranjang bermula ketika Tiongkok mengalami paceklik. Penduduk di daerah yang mengalami

kekeringan mengungsi ke daerah subur. Dalam perjalanan panjang itulah mereka membuat makanan yang tahan lama dan mengenyangkan. Bahan dasar kue keranjang adalah tepung ketan dan gula. Gula dicairkan kemudian diaduk bersama dengan tepung ketan dan dikukus. Adonan ini dicetak dengan menggunakan keranjang-keranjang bulat berdiameter 8-10 cm yang telah dilapisi dengan daun pisang atau plastik kemudian dibungkus. Kue keranjang teksturnya kenyal mirip seperti dodol. Kue keranjang dapat bertahan dengan kualitas yang tetap baik hingga enam bulan bahkan hampir satu tahun.

Selain harapan akan datangnya kemakmuran, rasa kue keranjang yang sangat manis dan lengket hendak memberi makna pada eratnya persatuan dan kerukunan. Layaknya rumpun bambu yang tidak tumbuh sendiri, manusia juga demikian. Sebagai *homo socius* maka manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia hidup saling berdampingan dan bahu-membahu satu sama lain. Rumpun bambu yang tumbuh bersama dan lebat tidak mudah digoyahkan oleh angin.

Bentuk kue keranjang yang bulat juga menjadi simbol kebulatan tekad dalam hidup bersama di masyarakat.

Kue keranjang memiliki makna filosofis yang mendalam bagi hubungan sosial antarmanusia. Persaudaraan merupakan nilai yang sangat universal dan dianut oleh setiap orang. Awetnya kue keranjang juga dapat menjadi simbol bahwa persaudaraan hendaknya tak mudah lekang oleh waktu. Agama Konghucu juga mengajarkan hidup guyup dan sejahtera dengan semangnat "di empat penjuru lautan semua bersaudara".

Nilai-nilai persaudaraan ini dapat ditemukan dalam Grebeg Sudiro yang diselenggarakan di Pasar Gede Solo setiap menjelang peringatannya. Grebeg Sudiro merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa yang menyatu menjadi sebuah keunikan dalam keberagaman. Pawai budaya Jawa-Tionghoa ini menunjukkan simbol toleransi dan kerukunan. Simbol-simbol itu tampak pada gunungan kue keranjang yang dikirab dan kemudian diperebutkan oleh masyarakat yang hadir. Kue keranjang, produk makanan khas Tionghoa ini, tampil kompak dengan gunungan sebagai tradisi khas Jawa. Sungguh indah hidup rukun dan bersaudara sebagaimana dimaknai dalam sepotong kue keranjang. Selamat Tahun Baru Imlek 2566. Sin Cun Kiong Hie! ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.